



**LAPORAN AKHIR  
PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA PENELITIAN**

**KEBIJAKAN TARIF CUKAI HASIL TEMBAKAU 2013 SEBAGAI PENGENDALIAN  
KONSUMSI ROKOK MENUJU MASYARAKAT YANG LEBIH SEHAT**

**BIDANG KEGIATAN:  
PKM –P**

**DIUSULKAN OLEH:**

<b>M. ROUUF FADHILLAH</b>	<b>H14100098</b>	<b>Angkatan 2010</b>
<b>RIANA NUR QINTHARA</b>	<b>H14100093</b>	<b>Angkatan 2010</b>
<b>WIJDANUL LATIFAH</b>	<b>H14100137</b>	<b>Angkatan 2010</b>
<b>MEGATANIA</b>	<b>H14100146</b>	<b>Angkatan 2010</b>
<b>INDAH NUR MAWANI</b>	<b>H24110059</b>	<b>Angkatan 2011</b>

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
BOGOR  
2014**

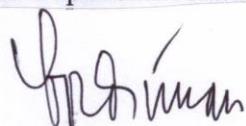
## HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR PKM PENELITIAN

1. Judul Kegiatan : Kebijakan Tarif Cukai Hasil Tembakau 2013 Sebagai Pengendalian Konsumsi Rokok Menuju Masyarakat yang Lebih Sehat
2. Bidang Kegiatan : PKM-P
3. Ketua Pelaksana Kegiatan
- a. Nama Lengkap : M. Rouuf Fadhillah
  - b. NIM : H14100098
  - c. Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
  - d. Universitas/Institut/Politeknik : Institut Pertanian Bogor
  - e. Alamat Rumah & No Tel./HP : Jalan Bugur No. 7 Perumahann Dosen IPB Dramaga, Bogor/ 083808696798
  - f. Alamat email : [jejakorganizer@gmail.com](mailto:jejakorganizer@gmail.com)
4. Anggota Pelaksana Kegiatan : 5 orang
5. Dosen Pendamping
- a. Nama Lengkap : Dr. Ir. Sri Mulyatsih, M.Sc. Agr.
  - b. NIDN : 0029056405
  - c. Alamat Rumah & No Tel./HP : Jl. KH. Soleh Iskandar Gg. 07 RT.04/RW.03 Kayumanis, Bogor/ 083871193457
6. Biaya Kegiatan Total
- a. Dikti : RP. 6.610.000,-
  - b. Sumber Lain : -
7. Jangka Waktu Pelaksanaan : 5 bulan

Bogor, 10 Juli 2014

Menyetujui,

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi



Dr. Ir. Dedi Budiman Hakim, M. Ec.

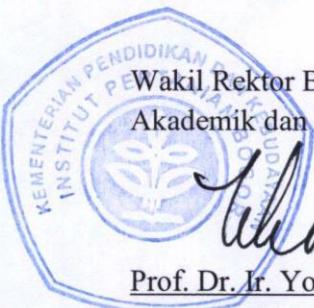
NIP. 19641022 198903 1 003

Ketua Pelaksana Kegiatan



M. Rouuf Fadhillah

NIM. H14100098



Prof. Dr. Ir. Yonny Koesmaryono, M.S.  
NIP. 19581228 198503 1 003

Dosen Pembimbing



Dr. Ir. Sri Mulyatsih, M.Sc. Agr.  
NIP. 19640529 198903 2 001

## **DAFTAR ISI**

Lembar Pengesahan .....	ii
Daftar Isi .....	iii
Ringkasan .....	1
Bab 1. Pendahuluan .....	2
Bab 2. Tinjauan Pustaka .....	4
Bab 3. Metode Penelitian .....	5
Bab 4. Hasil yang dicapai.....	6
Bab 5. Rencana tahapan selanjutnya.....	7
Daftar Pustaka .....	8
Lampiran .....	9
Lampiran 1. Rincian Dana Pelaksanaan Kegiatan	
Lampiran 2. Dokumentasi	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Rokok merupakan tantangan kesehatan yang berbeda dari yang lain. Jika virus atau bakteri dihindari manusia, rokok justru dibutuhkan konsumennya. Tentang bahaya rokok, hampir tidak ada orang yang tidak tahu, akan tetapi hal itu tidak menyurutkan niat orang untuk merokok dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolelir oleh masyarakat. Rokok memiliki kekuatan adiksi yang cukup besar. Orang yang telanjur memiliki kebiasaan merokok, sulit untuk menghentikannya. Perkembangan pasar produk rokok pun kini semakin luas, kalau dahulu mayoritas konsumennya adalah pria dewasa, tetapi sekarang konsumennya telah meluas melewati batas *gender*, dan meluas ke kelompok remaja dan wanita.

Berdasarkan data WHO konsumsi rokok di Indonesia termasuk lima tertinggi di dunia, konsumsi rokok Indonesia juga memiliki kecenderungan yang meningkat. Upaya – upaya untuk mengendalikan konsumsi rokok telah dilakukan oleh pemerintah selaku pembuat kebijakan, serta dilakukan pula oleh WHO sebagai badan kesehatan dunia.

Industri rokok yang bertumbuh dan berkembang dengan pesat ini terjadi karena produk rokok sangat potensial, melihat tingkat konsumsinya yang sangat tinggi di masyarakat. Di sisi lain, perkembangan industri rokok yang pesat ini memberikan keuntungan yang cukup besar bagi negara, dimana cukai rokok memberikan pemasukan yang relatif besar, khususnya penerimaan dalam negeri.

Rokok merupakan salah satu barang konsumsi yang dikenai tarif cukai oleh pemerintah, baik pemerintah Indonesia maupun pemerintah Negara-negara lainnya. Dalam UU Nomor 11 Tahun 1995 tentang cukai pada rokok adalah untuk mengendalikan dan membatasi jumlah konsumsi rokok itu sendiri, dengan alasan mengganggu kesehatan, baik kesehatan orang yang mengkonsumsi (perokok aktif) maupun orang yang tidak mengkonsumsi (perokok pasif).

Pendapatan yang besar melalui cukai rokok menyebabkan perhatian pemerintah lebih fokus dan intensif terhadap industri rokok, agar industri rokok dapat terus bertumbuh dan berkembang dengan baik. Namun di sisi lain, rokok merupakan produk yang mengganggu kesehatan dan lingkungan hidup, sehingga biaya sebagai dampak konsumsi rokok juga cukup besar. Oleh karena itu, sangat dilematis bagi pemerintah dalam menyikapi industri rokok, karena pemerintah menyadari kerugian dari konsumsi rokok. Kerugian yang timbul dari konsumsi rokok adalah kerugian ekonomi dan sosial, seperti biaya kesehatan, biaya kematian, dan biaya kehilangan produktivitas kerja. Pendapatan negara dari cukai rokok, ternyata tak sebanding dengan nilai kerugian yang ditimbulkan karena merokok. Pada 2012, pendapatan negara dari cukai, hanya sebesar Rp 55 triliun. Namun, kerugiannya mencapai Rp 254,41 triliun.

Terkait cukai rokok, cukai rokok yang membayar sebenarnya adalah konsumen rokok itu sendiri. Memang dengan menaikkan harga rokok akan membuat rakyat miskin tidak bisa membeli rokok. Namun, hal ini justru menguntungkan rakyat miskin karena orang miskin dapat mengalihkan uangnya untuk membeli hal lain yang berguna bagi anak dan keluarganya. Sekitar 12% pengeluaran keluarga miskin untuk rokok, padahal untuk daging, telur dan susu hanya 3%. Merokok bukanlah hak asasi manusia. Karena orang yang merokok berada di bawah cendu.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian terhadap persepsi, sikap, perilaku, dan niat untuk berhenti merokok. Dengan demikian, berdasarkan hasilpenelitian ini dapat dikembangkan bentuk-bentuk strategi untuk mengendalikan perilaku merokok.

## **Perumusan Masalah**

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka perlu adanya penelitian mengenai perilaku merokok pada remaja agar bisa menambah wawasan tentang perilaku merokok dan cara menanggulanginya sehingga dapat mencegah timbulnya perilaku merokok pada remaja.

Rumusan masalah yang akan dipecahkan melalui program ini pada dasarnya tidak lepas dari ruang lingkup permasalahan di atas, yaitu :

1. Bagaimana perilaku seorang perokok dan perilaku seorang perokok terkait akan kebijakan tersebut?
2. Bagaimana implikasi hasil penelitian pada strategi pengendalian perilaku merokok?

## **Tujuan Program**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis perilaku seorang perokok terkait akan kebijakan tersebut.
2. Menyusun strategi pengendalian perilaku merokok sebagai implikasi hasil penelitian.

## **Luaran Yang Diharapkan**

Adapun luaran yang diharapkan berupa adanya upaya yang nyata diciptakannya oleh pemerintah Indonesia untuk lebih tegas terkait isu pengendalian konsumsi rokok ini. Dengan adanya penelitian dapat dilihat tingkat konsumsi rokok dan pengaruhnya terhadap kualitas kesehatan sehingga dapat memberikan saran kepada pemerintah sesuai dengan salah satu tujuan penelitian yaitu menyusun strategi pengendalian perilaku rokok dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat.

## **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini ditujukan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dalam memproduksi iklan, perusahaan rokok dalam melakukan pelabelan rokok, pemerintah yang berperan dalam menentukan kebijakan-kebijakan, dan masyarakat konsumen serta pihak lainnya dalam memahami lebih banyak mengenai bahaya merokok bagi kesehatan.

## **BAB II** **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Rokok**

Rokok merupakan salah satu zat adiktif yang bila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu dan masyarakat. Berdasarkan PP No. 19 tahun 2003, diketahui bahwa rokok adalah hasil olahan tembakau termasuk cerutu yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* yang mengandung nikotin dan tar dengan bahan tambahan.

Perokok aktif merupakan seseorang yang melakukan langsung aktivitas merokok dalam arti menghisap batang rokok yang telah dibakar (irvan, 2009). Perokok pasif adalah mereka yang tidak merokok tetapi menghisap ETS (*Environmental Tobacco Smoke*). ETS adalah asap rokok utama dan asap rokok sampingan yang dihembuskan kembali oleh perokok. Risiko menghirup asap rokok orang lain tidak sebesar menghirup asap rokok sendiri, tetapi risikonya tetap bermakna (Crofton dan Simpson, 2002). Sekitar 65,6 juta wanita dan 43 juta anak-anak di Indonesia terpapar asap rokok atau menjadi perokok pasif. Mereka rentan terkena berbagai penyakit seperti bronkitis, kanker usus, kanker hati, stroke, dan berbagai penyakit akibat asap rokok. Soewarno Kosen mengungkapkan bahwa banyak warga Indonesia terpapar asap rokok karena 91,8% perokok merokok di rumah (Zulkifli, 2010).

## **Cukai**

Cukai merupakan salah satu penerimaan pajak yang memiliki karakteristik yang unik. Bila ditinjau dari sisi objek maka cakupan pemilihan objeknya bersifat diskriminatif, dalam artian hanya berlaku untuk barang-barang tertentu saja yang memenuhi karakteristik sebagaimana diatur dalam Undang-undang Cukai. Bila ditinjau dari sisi tujuan pemungutan, cukai dapat digunakan sebagai sumber penerimaan negara (*budgetair*) dan juga dapat diarahkan untuk kepentingan pengaturan (*regulerend*).

Sebagai instrumen regulator, cukai berfungsi untuk mengendalikan konsumsi terhadap barang kena cukai, intrumen pengawas peredaran, kompensasi terhadap barang yang dianggap berdampak negatif bagi masyarakat atau lingkungan, serta sebagai pembebanan demi keadilan dan keseimbangan.

## **Kebijakan Dana bagi Hasil Cukai**

Penerimaan negara dari cukai hasil tembakau yang dibuat di Indonesia dibagikan kepada provinsi penghasil cukai hasil tembakau sebesar 2 persen yang digunakan untuk mendanai peningkatan kualitas bahan baku, pembinaan industri, pembinaan lingkungan sosial, sosialisasi ketentuan di bidang cukai, dan pemberantasan barang kena cukai ilegal. Alokasi dana bagi hasil cukai hasil tembakau ditetapkan berdasarkan realisasi penerimaan cukai hasil tembakau pada tahun berjalan.

Pembagian dana bagi hasil cukai hasil tembakau dilakukan dengan persetujuan Menteri Keuangan, dengan komposisi 30% untuk provinsi penghasil, 40% untuk kabupaten/kota daerah penghasil, dan 30% untuk kabupaten/kota lainnya.

## **Tarif Cukai terhadap Kenaikan Harga**

Cukai rokok naik 10% akan meningkatkan pendapatan negara dari cukai rokok sebesar 9% jika dikalikan dengan target cukai rokok 2012 sebesar Rp 72 triliun maka tambahan penerimaan negara menjadi Rp 6,48 triliun. Kenaikan 10% cukai rokok mencukupi untuk mendanai program pengentasan kemiskinan akibat pengurangan 50% subsidi BBM. Kenaikan cukai rokok akan mengakibatkan kenaikan harga rokok, hal tersebut diharapkan untuk menekan jumlah perokok dikalangan masyarakat karena harga rokok tidak lagi terjangkau khususnya mahasiswa. Harga Rokok yang mulanya Rp 15.000 dengan adanya kenaikan cukai rokok 10% menjadi Rp 17.000.

## **Kebijakan Tarif Cukai terhadap Pengendalian Konsumsi Rokok**

Pokok-pokok kebijakan tarif cukai 2013 diantaranya mempertegas sistem tarif cukai hasil tembakau dengan penerapan tarif cukai *full spesifik*; mencabut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 181/PMK.011/2009 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau; pemberlakuan tarif cukai rata-rata jenis hasil tembakau untuk jenis Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Putih Mesin (SPM) dan Sigaret Kretek Tangan (SKT) mengalami kenaikan secara moderat dalam kisaran 8,5%; kebijakan cukai hasil tembakau 2013 dilakukan dalam rangka pengendalian konsumsi dan kepentingan penerimaan negara.

Industri hasil tembakau merupakan salah satu industri yang memberikan kontribusi yang cukup besar bagi penerimaan negara dan juga memberikan kesempatan kerja yang cukup luas bagi masyarakat. Namun disisi lain, industri hasil tembakau juga memberikan efek negatif bagi aspek kesehatan masyarakat dan aspek positif lainnya, seperti:

### **1. Aspek Ekonomi-sosial**

Dalam Nota Keuangan dan Rancangan Anggaran dan Pendapatan Belanja Negara (RAPBN) tahun anggaran 2014 disebutkan, satu di antara sumber pendapatan cukai pada APBN 2013 berasal dari produksi hasil cukai tembakau, sebagaimana diatur dalam PMK No.

78/PMK.011/2013. Pendapatan cukai rokok merupakan yang terbesar. Total realisasi pungutan cukai sebesar Rp 56 triliun pada 2009 dan Rp 55 triliun di antaranya dari cukai rokok. Kenaikan cukai terbaru Rp 15-Rp 45 per batang atau 10-15 persen.

## 2. Aspek Kesehatan

Dengan adanya kenaikan tarif cukai terhadap rokok, diperkirakan konsumsi rokok seseorang menurun 1.3 persen, sehingga dapat mencegah dan menanggulangi dampak buruk penggunaan produk tembakau bagi kesehatan individu dan masyarakat.

### **Strategi Pengendalian Perilaku Merokok**

#### **1. Pendekatan *Cognitif Behavior***

Teknik yang digunakan untuk berhenti merokok adalah *cognitive behavior*, mengontrol sendiri perilaku merokok dengan mengidentifikasi pemicu merokok, mengembangkan kontrak perilaku yang telah dibuat untuk mengatur “kerinduan” akan rokok. Sesi selanjutnya adalah pencegahan untuk kembali merokok.

#### **2. Strategi *Role Model***

Salah satu faktor yang membuat seorang merokok karena alasan dalam keluarga. Mengendalikan perilaku merokok dalam keluarga harus ada *role model* yang baik dari orang tua untuk tidak merokok. Menghilangkan sikap permisif dari orang tua dan menegakkan disiplin pada anak sebagai bentuk pengendalian terhadap peluang untuk melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku merokok.

## **BAB III** **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bogor tepatnya di kampus IPB Dramaga. Waktu penelitian berlangsung selama lima bulan. Bulan pertama akan dilakukan survei lapangan dan pembuatan kuisioner. Bulan kedua,ketiga dan keempat akan dilakukan pencarian, pengumpulan data dan analisis data di lapangan. Bulan kelima akan dilakukan pengolahan data dan penyusunan laporan berdasarkan data yang diperoleh di lapang.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder yang bertujuan untuk memperkuat analisis pada masalah yang telah dirumuskan. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden melalui observasi dan wawancara dengan berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengumpulan data primer dilakukan berdasarkan wawancara langsung dengan perokok di wilayah kampus IPB Dramaga. Data primer yang dibutuhkan meliputi karakteristik responden, respon responden terhadap kenaikan harga cukai rokok, dan respon responden atas kesediaan membayar masyarakat (*Willingness to Pay*) atas peningkatan kenaikan harga cukai rokok.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instansi pemerintah terkait serta dari pustaka yang relevan dengan penelitian. Data sekunder tersebut meliputi antara lain data yang menyangkut informasi kesehatan masyarakat,konsumsi dan penjualan rokok, dan data lain yang dibutuhkan.

## **BAB IV** **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada responden perokok dari kalangan pelajar dan pekerja menunjukkan bahwa konsumsi rokok per hari mereka adalah sebanyak 11-20 batang per hari. Rata-rata biaya yang dihabiskan untuk konsumsi rokok per hari dari kalangan pelajar adalah sebesar Rp 14.500 sedangkan untuk kalangan pekerja sebesar Rp19.000.

Faktor yang memengaruhi jumlah konsumsi rokok seorang pelajar lebih besar disebabkan oleh kondisi keuangan hal ini terbukti dari 30 orang responden, 18 orang menyatakan kondisi keuangan yang menjadi faktor pengaruh jumlah konsumsi rokok, sedangkan 8 responden menyatakan bahwa tempat berkumpul dan 4 orang mengatakan teman yang memengaruhi jumlah konsumsi rokok.

Untuk kalangan pekerja, faktor yang memengaruhi jumlah konsumsi rokoknya adalah tempat berkumpul. Hal ini terlihat berdasarkan 16 dari 30 responden menyatakan bahwa faktor yang memengaruhi jumlah konsumsi rokoknya adalah tempat berkumpul.

Jika harga rokok perbungkus naik sebesar Rp1.500 – Rp 3.000, seluruh responden menyatakan tidak akan berhenti merokok. Namun jika kenaikan harga rokok mencapai Rp3.000-Rp5.000 per bungkus, 8 dari 30 responden pelajar akan berhenti merokok dan 2 dari 30 orang responden pekerja juga akan berhenti merokok.

Harga maksimum yang mampu dibeli oleh seorang perokok diambil dari rata-rata harga yang mau dibayarkan oleh seorang perokok. Perokok pelajar memiliki harga maksimum sebesar Rp29.000 per bungkus sedangkan untuk kalangan pekerja harga maksimum yang dapat dibayarkan adalah sebesar Rp46.000 per bungkus.

Jika kenaikan harga rokok masih berada di bawah harga maksimum yang bersedia dibayarkan oleh seorang perokok, maka kenaikan harga rokok tersebut tidak cukup efektif untuk menurunkan konsumsi rokok masyarakat.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kenaikan cukai tembakau terhadap konsumsi rokok tidak mempengaruhi penurunan konsumsi rokok karena kenaikan harga rokok masih berada dibawah nilai WTP sehingga masih terjangkau oleh perokok kalangan pelajar maupun pekerja. Namun pada beberapa responden kenaikan harga rokok sebesar Rp3.000-Rp5.000 per bungkus dapat membuat seseorang berhenti merokok.

### **Saran**

- Harga rokok harus lebih dinaikkan lagi agar jumlah konsumsi rokok berkurang.
- Harus ada kesadaran dan pengendalian dari diri sendiri serta role model dari keluarga agar konsumsi rokok berkurang bahkan berhenti.
- Selain melalui iklan dan kampanye, pemerintah harus meningkatkan kebijakan kawasan tanpa rokok.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amiruddin, Ridwan. 2010. *Strategi Pengendalian Rokok* .<http://ridwanamiruddin.com>.

Diakses pada tanggal 6 Februari 2010

Anonim. 2012. *Pengertian Perokok Pasif*. <http://www.psychologymania.com>.

Diakses pada tanggal Agustus 2012

Anonim. 2010. *Cukai Tidak Kurangi Konsumsi Rokok*.<http://kesehatan.kompas.com>.

Diakses pada tanggal 18 Februari 2010

Mu'tadi, Z. *Remaja dan Rokok*. <http://www.epsikologi.com/remaja/050602.htm>.

Diakses pada tanggal 21 Maret 2007.

## LAMPIRAN

### 1. Penggunaan Dana

No	Tanggal Pelaksanaan	Uraian	Jumlah Dana Terpakai
1	22 Maret 2014	Penyebaran Kuesioner : -Honorarium pelaksana Rp30.000 x 5 orang -Fotokopi kuesioner, surat menyurat, pembelian kertas dan ATK -Transportasi Rp20.000 x 5 orang	Rp 150,000 Rp 250.000
2	27 Maret 2014	Mencari Data ke BPS -Transportasi Rp40.000 x 5 orang - Fotokopi data dan pembuatan laporan kemajuan	Rp 100.000 Rp 200.000 Rp 50.000
3	4 Mei 2014	Penyebaran kuesioner : -Honorarium pelaksana Rp30.000 x 5 orang -Fotokopi kuesioner, surat menyurat, pembelian kertas dan ATK -Transportasi Rp20.000 x 5 orang - Souvenir untuk responden Rp5.000 x 60 orang	Rp 150,000 Rp 50.000 Rp 100.000 Rp 300.000
4.	22 April 2014	Pembelian Modem dan pulsa internet Pembelian Camera Digital	Rp 300.000 Rp1.000.000
5.	1 Juli 2014	Banner Pin Rp5.000 x 150	Rp 150.000 Rp 750.000
6.	6 Juli 2014	Brosur Warna Rp 5.000 x 150	Rp 750.000
		Pulsa Internet	Rp 100.000
		Ta'jil Rp10.000 x 150	Rp1.500.000
		Transport Rp 50.000 x 4 orang	Rp 200.000
		Honorarium Rp 50.000 x 5 orang	Rp 250.000
		ATK, Fotokopi, dan pengandaan laporan akhir	Rp 50.000
		Total	Rp6.400.000
		Dana dari diktii	Rp6.610.000
		Sisa	Rp 210.000

## Dokumentasi Kegiatan :





## Contoh Brosur

**Si Aktif dan Si Pasif  
sama-sama menderita**  
**KARENA RACUN ROKOK  
SAKIT TUBUHKU, SAKIT KANTONGKU**

**Si Bumi  
pun menderita**  
**KARENA EMISI KARBON ROKOK  
GLOBAL WARMING MAKIN MENJADI**



**Tembakau diciptakan  
**BUKAN** untuk  
ROKOK !!**



aku bisa jadi tanaman  
petis atau obat herbat,  
dan masih banyak lho  
yang masih belum tahu  
Rokok Lingkungan

aku bisa  
maju bakti  
kamu Desa  
Karena tentu  
Dilin atau  
jadi Ratak !!

**Faktanyaaa..**

- Perokok akan tetap mengkonsumsi rokok jika harga rokok naik sebesar Rp1.500-Rp3.000/Bungkus
- Jika harga rokok naik sebesar Rp3.000-Rp5.000, 8 dari 30 orang pelajar akan berhenti merokok
- Jika harga rokok naik sebesar Rp3.000-Rp5.000, 2 dari 30 orang pekerja akan berhenti merokok
- Rata-rata biaya yang dihabiskan untuk konsumsi rokok pelajar per hari sebesar Rp 14.500
- Rata-rata biaya yang dihabiskan untuk konsumsi rokok pekerja per hari sebesar Rp 19.000
- Harga maksimum rokok per bungkus yang mampu dibeli pelajar bila bea cukai terus dinaikkan sebesar Rp 29.000 per bungkus
- Harga maksimum rokok per bungkus yang mampu dibeli pekerja bila bea cukai terus dinaikkan sebesar Rp 46.000 per bungkus